

PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN TERHADAP PENDIDIKAN: Kajian Empiris Pada Keluarga Pemulung

Setiono
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
khoirulummair69@gmail.com

Abstract

Family is the main environment for children to make social interaction. The family has the most important role in building children's personality. In the family environment, a child will learn knowledge system of norms accepted and recognized by society. Even in education, family should direct their children to get good education since every citizen has right to have education as good as possible. Furthermore, formal education is understood as an education, in which the children are taught to write, read, and count. The school is also good place for educating children and developing their talents. On the other hand, informal education is one obtained since they were born or they are in childhood. This informal education is about religion, moral, ethic, behavior, discipline, honesty, self-reliance and responsibility. The poverty of family is not barrier to get education. For rag picker family, formal education is one based on curriculum, having structure that is taken process through socialization of education in the school. Otherwise, informal education is related to other social regulation such as religion, economy, ethic and family.

Key words:

Family, rag picker, education, and religion

PENGARUH PEMAHAMAN KEAGAMAAN TERHADAP PENDIDIKAN: Kajian Empiris Pada Keluarga Pemulung

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Bahkan dalam hal pendidikan pun, keluarga harus lebih mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang baik, sebab setiap warga negara berhak untuk menempuh pendidikan sebaik mungkin. Begitu juga pendidikan formal dipahami sebagai sebuah pendidikan, yang mana diajarkan tentang menulis, membaca dan berhitung. Bahkan sekolah merupakan tempat yang baik untuk pendidikan anak dan mengembangkan bakat anak. Sedangkan pendidikan informal merupakan sebuah pendidikan yang didapat semenjak anak lahir atau kecil. Pendidikan informal ini berisi mengenai keagamaan, moral, etika, tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab. Kemiskinan yang dihadapi keluarga bukan sebuah kendala untuk mengenyam pendidikan, meskipun dari hasil memulung. Bagi Keluarga Pemulung, pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan yang berbasis kurikulum, terstruktur yang diproses melalui sosialisasi pendidikan di sekolah. Sedangkan pendidikan informal merupakan sebuah hubungan dengan pranata sosial lain seperti keagamaan, ekonomi, etika, dan keluarga.

Kata Kunci:

Keluarga, Pemulung, Pendidikan, Agama

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan bagi anak dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Dengan adanya keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Bahkan dalam hal pendidikan pun, keluarga harus lebih mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang baik, sebab setiap warga negara berhak untuk menempuh pendidikan sebaik mungkin. Dengan adanya pendidikan, maka akan membantu anak dalam memilih ataupun menentukan masa depannya dan keluarga pun akan mengalami perubahan ekonomi yang lebih baik saat anak-anaknya berhasil dan sukses dalam karirnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Seharusnya masyarakat seperti itu harus memiliki pola pikir yang progress atau berpikir masa depan. Seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga harus mampu mengambil keputusan yang lebih baik dan bijaksana. Untuk mengambil sebuah keputusan itu tentunya akan sangat tergantung persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Di Kelurahan Kedungwuluh khususnya pada komunitas pemulung, anak-anak ikut membantu bekerja, akan tetapi mereka tetap bersekolah. Memulung bukanlah hambatan mereka untuk bersekolah walaupun dengan kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan. Begitu pula pemahaman keluarga pemulung tentang agama juga sangat mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan. Sebab, dengan adanya

pemahaman agama tentunya mereka akan memilihkan anak-anaknya untuk sekolah yang lebih baik agamanya atau yang berstatus sekolah negeri. Maka dari hal ini saya mencoba untuk mengetahui seperti apa pengaruh pemahan agama atau persepsi keluarga pemulung terhadap pendidikan, yang pada akhirnya dapat menggambarkan seperti apa pengetahuan mereka tentang pendidikan, tujuan pendidikan untuk mereka, serta harapan mereka dikemudian hari setelah mengenyam pendidikan.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan hanya sekedar memberi nasehat dan perhatian saja, melainkan lebih dari itu yakni pendidikan, tanggung jawab, tata krama, mandiri, disiplin, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan dan pendidikan yang diberikan orang tuanya. Bahkan seorang aliran antropologi kognitif berasumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku dan emosi.

Karena itu, objek kajian antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran manusia. Jadi, budaya itu ada di dalam pikiran manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material.¹ Keluarga merupakan wadah utama dan agen pertama pensosialisasian budaya di setiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi sendiri adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiaannya.² Sehingga kita ketahui bahwa keluarga sebagai media utama yang memancarkan budaya kepada anak-anaknya, sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak. Keluarga juga merupakan dunia inspirasi untuk anak-anaknya.

¹James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), 20.

²Koentjoraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 143.

Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman keluarga pemulung terhadap pendidikan formal anak melalui wawancara dan observasi yang diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja sebagai pemulung sebanyak tiga orang dan anak dari pemulung itu sendiri sebanyak tiga orang.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan pendapat akan pentingnya nilai pendidikan yang dipahami oleh orang tua yang bekerja sebagai pemulung dengan anak dari pemulung itu sendiri. Kebanyakan anak dari pemulung yang juga turut serta dalam membantu orang tuanya bekerja atau bahkan memiliki pekerjaan di tempat lain beranggapan bahwa pendidikan hanyalah sarana yang membantu mereka untuk menulis dan menghitung. Sedangkan orang tua yang bekerja sebagai pemulung menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu mobilitas yang mampu merubah anak mereka kearah yang lebih baik karena sudah dibekali oleh pendidikan yang baik.

B. Potret Keluarga Pemulung

Keluarga Pemulung di Kelurahan Kedungwuluh memiliki pendidikan yang tergolong rendah karena mereka berasal dari latar belakang kehidupan sosial dan ekonomi yang rendah pula, sehingga mereka menekankan pada anak-anaknya agar tetap sekolah dan ada pula keluarga pemulung lain yang tetap bersikeras bahwa pendidikan atau sekolah tidak terlalu penting. Selain itu, pendidikan yang rendah ini disebabkan juga oleh ketidakmampuan dari segi finansial untuk membayar biaya pendidikan yang relatif tinggi. Selain itu, hal lain yang dijumpai penulis di lokasi adalah bahwa anak-anak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah diantaranya karena orang tua yang mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah. Ini terjadi pada keluarga pemulung yang orang tuanya yang menekankan anak-anaknya untuk sekolah. Tetapi, anak-anak mereka juga setelah pulang ikut membantu orang tuanya untuk memulung dan untuk menambah biaya hidup. Sehingga rata-rata dalam keluarga pemulung di kelurahan Kedungwuluh hampir semua anak-

anaknyanya setelah pulang bukan untuk bermain, namun untuk membantu orang tuanya memulung barang bekas.

Keluarga pemulung yang memang dari segi ekonomi tidak mampu seperti keluarga yang lain, karena pendidikannya rata-rata hanya lulusan SD saja, sehingga tidak memiliki keterampilan yang memadai. Maka jalan yang diambil adalah memulung barang-barang bekas. Sebagian mereka ada yang memang menganggap bahwa pendidikan tidak penting, yang pada akhirnya akan membuang uang saja. Tetapi beda dengan keluarga pemulung yang lainnya, justru pendidikan itu penting, karena untuk memobilisasi kearah yang lebih baik lagi. Keluarga pemulung juga memiliki pemahaman agama yang baik dan ada juga yang kurang, sehingga mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Mereka dalam kesehariannya tidak hanya memulung, tetapi mereka juga aktif dalam keagamaan. Setiap ada acara keagamaan, mereka selalu aktif dan selalu menghadiri acara keagamaan tersebut. Seringkali mereka juga menjadi panitia dalam penyelenggaraan majlis ta'lim dan bahkan istrinya juga aktif dalam pengajian rutin setiap malam jum'at. Sehingga mereka tidak awam dalam hal agama, justru mereka tahu tentang agama.

C. Pendidikan Dalam Perspektif Keluarga Pemulung

Dunia pendidikan sebagai salah satu komponen penunjang untuk memperoleh pengalaman dalam hidup dan berperan cukup besar untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia dan karakter masa depan manusia yang beradab dan cerdas. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak asasi manusia, artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sedangkan disisi lain, pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai

ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Sebab, pendidikan juga merupakan sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau sekelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami.⁴

Meskipun pengaruh kemiskinan sangat mengena terhadap anak-anak yang tidak mau bersekolah ataupun yang tidak bersekolah, kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Sebenarnya salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah pola pikir yang pendek atau tak memiliki pandangan untuk menjadi lebih baik kehidupannya dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Sedangkan budaya Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah, mempunyai peranan lebih aktif yang sangat besar dalam rumah tangga termasuk dalam pengambilan keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk pengambilan keputusan tersebut, tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi orang tua terhadap pendidikan. Dari hal itu, maka keputusan akan di ambil dengan bijak dan penuh pertimbangan. Persepsi orang terhadap suatu objek akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemahamannya terhadap objek. Persepsi yang belum pasti ataupun belum jelas dan belum dipahami sama sekali tidak akan memberikan makna.

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap individu di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pandangan, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sementara itu, yang dimaksud dengan proses kognisi adalah proses atau kegiatan mental seperti sikap, kepercayaan dan pengharapan yang semuanya merupakan penentu atau dipengaruhi oleh perilaku.⁵ Sebuah persepsi sangat mempengaruhi pola pikirnya dan menjadikan sebuah keputusan dalam dirinya. Karena persepsi merupakan sebuah

³Usman, *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi, Determinan dan Eksploitasi*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2004), 145

⁴D. Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung : Falah Production, 2004), 25.

⁵Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Press, 1983), 138.

cara untuk mempertimbangkan sesuatu itu baik atau tidak, dan atau diapahami sebagai pandangan dalam berpikir ataupun asumsi. Sebab, persepsi akan timbul setelah seseorang atau sekelompok manusia terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek, dan setelah dirasakan akan menginterpretasikan objek yang dirasakan tersebut. Sedangkan persepsi merupakan suatu yang menunjukkan aktifitas merasakan, menginterpretasikan, memahami objek fisik maupun sosial.⁶

Dalam penelitian ini mencoba untuk menggali pemahaman keluarga pemulung terhadap pendidikan. Mereka mengkategorikan pendidikan menjadi dua hal pokok yaitu pendidikan yang didapat di sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan yang diajarkan di rumah atau dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal). Seperti yang dikatakan informan yakni:

“Kalau pendidikan bagi kami sangat penting apalagi untuk anak kami, dan pendidikan itu kan sangat penting serta ada pendidikan didalam keluarga dan ada pendidikan di sekolah.”⁷

1. Pendidikan Formal

Memang kehidupan dalam keluarga pemulung tidak sebaik kehidupan keluarga yang lain, karena dalam keluarga pemulung lebih condong pada kesederhanaan dan apa adanya, tetapi mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agar lebih baik serta lebih memiliki perilaku yang lebih baik. Bagi keluarga pemulung pendidikan formal identik dengan pendidikan atau sekolah yang dipahami (dimaknai) dengan pendidikan sebagai cara (usaha) atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, terstruktur, dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia atau anak didik kearah yang lebih baik dan sesuai apa yang diinginkannya.

⁶Bimo Wagito, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Press, 1985), 89.

⁷Wawancara dengan Bapak Tugiman (49 tahun), Sabtu, 5 April 2014, Kedungwuluh, Purbalingga.

Pendidikan di sekolah dapat mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung, yang tidak bisa diberikan oleh keluarga, melainkan harus didapat di sekolah. Seperti yang dikatakan informan yakni

“jika di sekolah ini kan bisa diajarkan, kayak membaca, menulis, berhitung sampai belajar computer bisa saya dapatkan kalau saya sekolah, tak hanya itu saya juga lebih tahu tentang pengetahuan dan ajaran agama, tapi kalau tak sekolah, menghitung-hitung sampah inilah yang saya tau.”⁸

Sekolah juga dianggap sebagai tempat yang terhormat dan baik. Hal ini memiliki alasan dikarenakan di sekolah setiap anak memakai pakaian seragam yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara anak orang kaya dan anak orang miskin. Hal ini juga membantu anak-anak tidak malu bergaul dengan teman sekolahnya. Bahwasannya sekolah bukan tempat perbedaan antara yang kaya ataupun yang miskin, tetapi sekolah tempat pendidikan dan pembelajaran kearah yang lebih baik serta dengan tujuan yang baik pula.

Ada pendapat lain yang berbeda dikemukakan oleh keluarga yang partisipasi sekolahnya rendah. Mereka menganggap sekolah hanyalah tempat untuk menghabiskan uang dan buang-buang waktu. Mereka juga beranggapan bahwa sekolah hanya sarana untuk sementara dan pada akhirnya akan mengikuti cara kerja orang tuanya. Seperti yang diungkapkan informan, yakni:

“Ngapainlah sekolah, belum tentu nanti selesai sekolah itu bisa anak saya kerja di kantor atau pegawai negeri, lagian hanya menghabiskan uang saya saja, payah juga cari kerja, bagus waktu yang terbuang itu digunakan untuk memulung, dikumpulkannya barang-barang bekas kemudian di jual dan dapat uang, lama-lama kan bisa jadi modal dia untuk usaha apa atau untuk nikah nantinya dan kadang ini juga karena taqdir dari yang maha kuasa.”⁹

⁸Wawancara dengan Suci (13 tahun), Sabtu, 5 April 2014, Kedungwuluh, Purbalingga.

⁹Wawancara dengan Bapak Karman (47 tahun), Minggu, 6 April 2014, Kedungwuluh, Purbalingga.

Sebagai anak-anak pemulung, sekolah juga merupakan sebuah sarana sosialisasi ataupun interaksi sosial dan relasi yang terjalin ataupun pergaulan dengan orang-orang di luar komunitas mereka. Sekolah juga merupakan sebuah hal yang penting bagi mereka, karena mereka membutuhkan sebuah masa depan yang lebih baik dan mereka pun pantas untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat berbagi dan bertukar cerita ataupun pengalaman tentang kehidupan mereka sehari-hari yang tentu saja berbeda dengan anak-anak lain yang sebayanya. Seperti yang diungkapkan informan, yakni

“Senenglah kak sekolah, bahagia, banyak temen dan saya jadi punya banyak temen, jadi temen-temen saya gak hanya yang di dekat rumah saja, saya juga sering diajak temen-temen main, saya cukup seneng jadi ada saat main, apalagi kalau hari minggu, main bola dan main ketaman.”¹⁰

Pada dasarnya, bahwa sekolah itu sangat penting bagi mereka dan sangat perlunya mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan sama. Hal ini perlu adanya peran pemerintah untuk membantu anak-anak seperti itu. Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda, maka dari itu perlu adanya pemahaman yang lebih baik atau hal itu terpengaruh dengan adanya konstruk budaya.

2. Pendidikan Informal

Sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan anak-anak tentang hal-hal yang bersifat material. Bagi keluarga pemulung untuk hidup didunia ini tidak cukup hanya mengandalkan materi saja, akan tetapi moral juga dianggap penting. Ada anggapan bagi mereka “untuk apa ilmu setinggi langit kalau tidak berguna dan bermanfaat untuk orang lain”. Menurut mereka pendidikan anak tidak hanya diperoleh melalui sekolah melainkan juga diluar sekolah, diantaranya adalah keluarga. Pendidikan di luar sekolah merupakan sebuah pendidikan keluarga tentunya menjadi tanggung jawab orang tua. Maka, kapan dimulainya dan sampai berapa lama seorang anak di didik menjadi tanggung jawab orang tua. Tentunya hal itu saling berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang

¹⁰Wawancara dengan Gian (11 tahun), Sabtu, 12 April 2014, Kedungwuluh, Purbalingga.

lainnya. Orang tua dari pemulung pada umumnya mendidik anaknya sejak masih kecil, yakni dengan dikenalkan melalui pendidikan tentang keimanan dan budi pekerti. Maka untuk itu, pendidikan di sekolah tidak cukup untuk membantu mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Maka hal-hal seperti itu biasanya diajarkan di dalam keluarga. Pendidikan ini tidak diajarkan secara sengaja, melainkan di dapat dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga pemulung di antaranya sebagai berikut:

1. Mengajarkan tata krama atau budi pekerti yang baik

Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang baik pada dirinya, karena fitrahnya manusia sudah membawa sifat baik sejak dia lahir. Maka sangat bermakna saat keluarga mengajarkan akhlak yang baik pada anak-anaknya, sehingga seorang anak akan terbentuk kepribadian yang baik. Seperti yang diajarkan oleh keluarga pemulung ini, diantaranya menurut atau patuh kepada orang tua, berperilaku baik di dalam keluarga dan bertanggung jawab, berbuat baik atau berperilaku baik dengan orang lain, serta memiliki sopan santun.

Sebab, seorang anak laki-laki akan bertanggung jawab terhadap hal-hal seperti yang dilakukan ayahnya, sedangkan anak perempuan menjalankan tugas terhadap hal yang dilakukan ibunya. Tetapi yang diajarkan dalam keluarga pemulung ini, bahwa anak perempuan dan anak laki-lakinya harus memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki karir yang baik, agar mampu merubah keadaan ekonominya. Sehubungan dengan masalah tanggung jawab, jika anak laki-laki lebih tua dari perempuan, maka wajar sebagai saudara laki-laki tertua memiliki tanggung jawab terhadap adik perempuannya. Demikian pula, jika anak perempuan yang lebih tua. Serta sebagai seorang adik, baik itu adik laki-laki atau perempuan akan menaruh atau memiliki rasa hormat pada kakaknya.

2. Mengajarkan tentang agama

Orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik atau memberi pengajaran kepada anak-anaknya yang sifatnya mendasar, seperti halnya

diajarkan untuk menjalankan perintah agama atau Tuhan nya, tidak lupa beribadah, berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Bahwasannya dari hal ini mereka meski seorang keluarga pemulung, tetapi mereka paham akan agama, jadi mereka tidak lupa tentang agama.

Mengenai hal mendidik kepada anak-anaknya orang tua memperlakukan sama baik dan adil kepada anak-anaknya. Sehingga dalam mendidik anaknya, baik laki-laki maupun perempuan itu sama. Namun, perlakuan tersebut sudah tentu disesuaikan dengan kodratnya. Semenjak kecil anak telah diberi pendidikan agama oleh orang tuanya. Sebab, pendidikan agama ini ada yang diberikan dari orang tua dan ditambah pendidikan tambahan yang lain. Misalnya, mendidik membaca Al Qur'an, terkadang orang tua mengajarkannya setelah sholat subuh dan maghrib, kemudian ada juga yang member tambahannya dengan memasukkan anak-anaknya pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ).

3. Mengajarkan tentang disiplin, kejujuran (jujur), dan mandiri

Dalam hal apapun orang tua akan selalu mengajarkan anak-anaknya ke arah yang lebih baik. Hal ini orang tua menekankan agar anak-anaknya melaksanakan kewajibannya dengan baik dan disiplin seperti, beribadah, sekolah dan pekerjaan rumah. Disiplin juga ada kaitannya dengan kebiasaan sehari-hari seperti mencuci pakaian sendiri, mencuci piring, dan membantu pekerjaan orang tua di rumah ataupun pekerjaan sekolah (tugas sekolah). Memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif merupakan salah satu cara yang terbaik untuk lebih disiplin. Dengan demikian, kalau anak dibiasakan memanfaatkan waktu dengan baik, maka anak akan mampu membagi pekerjaan dengan baik tanpa merasa berat ataupun tertekan.

Mandiri juga sebuah cara yang baik dalam mengembangkan kepribadian anak. Dengan adanya kemandirian, maka akan melakukan pekerjaan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Sikap atau tindakan seperti ini perlu ditanamkan dalam hati sanubari dan diri anak sejak dini. Kepedulian terhadap orang lain sangat penting, tetapi ketergantungan

kepada orang lain sangat merugikan diri sendiri, karena melemahkan daya pikir untuk bersikap mandiri.

4. Mengajarkan tentang bersemangat kerja tinggi

Bersemangat merupakan sebuah eksistensi yang baik dalam bertindak ataupun melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Bersemangat tinggi sama dengan memiliki etos kerja yang tinggi yaitu suatu nilai budaya yang memandang bahwa bekerja bukan hanya sekedar untuk hidup dan berproduksi.¹¹ Melainkan bekerja sebagai perbuatan positif ataupun amal untuk membantu orang lain yang kurang beruntung atau untuk menciptakan prestasi yang lebih bermutu dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Dari hal itu sendiri memunculkan kesadaran atau mengerti akan kewajiban dan menjalankannya tanpa harus diperintah, serta mempunyai keinginan untuk maju dan tidak mengenal putus asa. Sehingga anak akan terbentuk kepribadian yang baik.

5. Perspektif Orang Tua Terhadap Anak

Seorang anak sangat berharga bagi setiap orang tua, bahkan anak merupakan sebuah amanah yang harus dibimbing dan dididik dengan baik tanpa menyakitinya. Anak sendiri juga memiliki nilai ekonomi. Anak merupakan faktor terpenting dalam kehidupan berkeluarga, terutama berkaitan dengan potensi nilai ekonomis yang ditimbulkannya, para orang tua dan calon ayah dan ibu hidup dalam lingkungan ekonomi yang bisa dinamakan ekonomi rumah tangga.¹² Meskipun ditinjau dari segi potensi tenaga kerja jumlah anak berpengaruh terhadap ekonomi rumah tangga dimana dapat memperkuat ekonomi, dalam arti semakin banyak tenaga kerja berarti pula semakin banyak produksi yang dihasilkannya. Di sini terlihat orang tua mengambil manfaat dari banyaknya anak-anak sebagai sumber tenaga kerja dalam ekonomi rumah tangga.¹³

Anak dalam keluarga pemulung merupakan segala-galanya bagi mereka. Anak-anak diharapkan dapat menjaga dan merawat orang

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta : UI-PRESS, 1990), 80.

¹²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 145.

¹³*Ibid*, 146.

tuanya jika kelak mereka sudah tua. Anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Karena anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya. Seandainya orang tua lalai dalam mengemban tanggung jawabnya, maka anak akan menghadapi masalah dalam kehidupannya. Sebab anak merupakan generasi penerus, sehingga sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini anak amat sangat penting bagi anak untuk tumbuh kembang secara optimal, sehingga kelak akan melaksanakan kewajibannya secara mandiri.

D. Ikhtiar Keluarga Pemulang Untuk Mengenyam Pendidikan Formal

Bagi Pendidikan pastinya memiliki sebuah makna atau pun tujuan yang sangat berguna untuk masa depannya dan menjadikan kehidupan untuk lebih baik. Dimana keterlibatan orang tua dalam menentukan pendidikan anak, bentuknya cukup bervariasi. Berdasarkan hal ini, bahwa sekolah tidak harus di sekolah negeri tetapi juga di sekolah swasta. Sebenarnya hal itu agar anak tidak merasa dipaksa dalam sekolah, sehingga mereka akan mudah mengikuti pendidikan yang ia sukai. Adakalanya pertimbangan ini juga diperhitungkan dari segi biaya yang akan dikeluarkan seimbang dengan keperluan anak sehingga tidak terjadi pemborosan.

Begitu juga orang tua yang memilihkan anaknya di sekolah agama, karena sekolah agama memiliki pendidikan agama dan kedisiplinan yang cukup baik, sehingga anak-anak mendapatkan pengetahuan umum dan sekaligus pelajaran agama secara intensif. Ada juga yang menyarankan anaknya untuk masuk sekolah negeri dengan mempertimbangkan, bahwa di sekolah negeri mempunyai prasarana dan fasilitas yang lengkap dan memadai. Tidak hanya itu, tetapi juga relative murah. Begitu juga ada yang menyarankan anaknya untuk sekolah kejuruan, dengan maksud anak akan mendapatkan bekal dan ketrampilan, sehingga setelah lulus bisa mencari pekerjaan.

Orang tua sangat berpengaruh dalam memilihkan anak-anaknya untuk sekolah. Bahkan kebanyakan anak mengikuti saran dari orang tuanya. Dari hal diatas, bahwa menentukan sekolah untuk anak ternyata merupakan salah satu masalah yang cukup merepotkan bagi orang tua. Tetapi, orang tua dalam hal ini memiliki maksud agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Dengan sekolah dimaksudkan agar anak mampu mengembangkan bakatnya dan keterampilannya, serta kemampuan untuk memilih bekerja ditempat yang lebih baik, dan mengangkat derajat orang tua. Hal itu sejalan dengan pendapat dari David Popene, bahwa sekolah mempunyai empat macam fungsi yaitu fungsi transmisi, fungsi menolong individu dan melakukan peranan sosialnya, menjamin integrasi sosial, dan sebagai sumber inovasi.¹⁴

Bagi keluarga pemulung dalam usaha untuk mengenyam pendidikan tidak hanya bekerja keras saja dalam mencari barang pulungan yang nantinya bisa dijual, tetapi mereka memiliki semangat kerja yang tinggi dan mereka tidak lupa berdoa serta semangat untuk memupuk agar tetap sekolah. Dalam hal pemenuhan kebutuhannya tidak hanya seorang ayah saja yang bekerja, melainkan dibantu istri dan anak-anaknya. Seperti apa yang diutarakan oleh informan yang memiliki dua orang anak yang bersekolah.

“Kami juga manusia mas, yang juga butuh uang dalam memenuhi kebutuhan hidup, tapi kami bersyukur masih bisa menyekolahkan anak-anak. Meski di dapat dari memulung. Jika hasil memulung kita digabungkan selama setiap satu minggu terkadang dua minggu, saat pengiloan barang hasil memulung, bisa mencapai Rp. 630.000. Soalnya sebulan berlangsung dua kali pengiloan setiap bulannya kami bisa mendapatkan hasil Rp. 1.290.000. Dengan uang sebesar itu lah yang menghidupi keluarga kami, termasuk untu biaya sekolah anak-anak.”¹⁵

Meski sebenarnya orang tua merasa berat melihat anak-anak harus ikut membantu memulung. Akan tetapi, jika tidak dibantu sulit

¹⁴Jarkasi, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional: Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, 9.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Turinah (41 tahun), Sabtu, 12 April 2014, Kedungwuluh, Purbalingga.

untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anak. Mereka ikut membantu memulung setelah pulang sekolah dan tidak pernah adanya paksaan untuk memulung. Mereka mulai memulung dari kelas III SD (Juli) dan kelas IV SD (Endah). Seperti apa yang di utarakan oleh informan berikut ini.

“Sebenarnya kami tidak pernah memaksa anak-anak untuk ikut nyari (memulung). Hanya saya bilang tidak bisa membiayai pendidikannya (sekolah). Bolehlah kami dikatakan telah memeras tenaga anak-anak itu jika untuk keperluan rumah tangga dan sekolah, tetapi mereka nyari untuk biaya sekolah mereka sendiri, sesuai keinginan mereka, dan kami tetap bersyukur.”¹⁶

Mereka tidak pernah merasa keberatan untuk membantu orang tuanya. Bahkan Juli dan Endah sering diledikin sama teman-teman sekolahnya. Dan mereka juga pernah bilang, bahwa hampir semua teman-teman sekelasnya tahu apa yang ia kerjakan setelah pulang sekolah, termasuk juga guru-gurunya. Tetapi sejauh itu, teman-temannya jarang yang menghina maupun mencacinya. Meski ada yang menghina tetapi sama Juli dijawab dengan perkataan “*kamu yang seharusnya malu sekolah dibiayai orang tua. Biasanya mereka malu sendiri.*” Maka, bahwa apapun keadaannya mereka tetap sekolah dan tidak malu akan apa yang mereka kerjakan untuk tetap bersekolah. Di lihat dari hal ini, bahwa mereka memiliki motivasi yang baik dan mereka justru mampu berkompetisi dalam pendidikan dengan cerdas. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih dari anak-anak sebayanya, apalagi mereka anak-anak dari keluarga pemulung semenjak kecil hidup dalam kesederhanaan dan bahkan membantu orang tuanya memulung, hal ini jarang dimiliki anak-anak lain.

E. Analisis Kritis Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan

Sehingga pembahasan mengenai persepsi keluarga pemulung mengenai pendidikan ini sangat beranekaragam. Karena dengan adanya paham agama keluarga pemulung itu sangat mempengaruhi

¹⁶*ibid.*

persepsinya atau pandangannya dalam hal pendidikan dan hal lainnya. Ketika seseorang memandang sesuatu sebelah mata, maka akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut. Sebab sebuah persepsi sangat mempengaruhi pola pikir manusia dalam mengambil keputusan. Meski mereka memiliki persepsi beranekaragam, tetapi mereka memiliki pandangan yang baik mengenai pendidikan. Sebab pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan sebagai kesinambungan pembangunan. Karenanya dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan memiliki intelektual yang baik.

Begitu pula dengan peran keluarga sangat berperan aktif dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga memiliki fungsi yang sangat dominan dalam memberikan perhatian khusus pada anak-anaknya. Menurut Broom dan Selznick, perspektif *preceived role* yaitu peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin saja tidak sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, tetapi harus dilakukan karena menurut pertimbangan hal itu adalah baik. Maksudnya adalah apa yang dilakukan orang tua dan anak-anaknya dengan bekerja sebagai pemulung itu terjadi dengan berbagai macam pertimbangan.

Bahwasannya manusia hidup membutuhkan orang lain dan kebanyakan dari manusia hidup dengan mengelompok. Kehidupan dengan cara memulung memang tidak banyak yang menginginkan, tetapi tanpa adanya keterampilan yang memadai, maka jalan memulung bagi keluarga pemulung sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Memang sekilas melihat bahwa banyak orang memandang seorang pemulung sebelah mata dan menganggapnya rendah dan hina. Ketika menganalisis hal itu, bahwa keluarga pemulung memiliki motivasi yang tinggi demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga sampai perguruan tinggi. Karena orang tua menginginkan anaknya sukses dan berhasil dalam pendidikannya dan sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dengan adanya pendidikan seperti itu, maka orang tua pastinya memiliki harapan ketika sudah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi

atau setelah selesai mengenyam pendidikan. Bahkan akan banyak harapan-harapan yang diinginkan Keluarga Pemulung mengenai pendidikan yang mereka dapat selesaikan nantinya. Sebagai orang tua harapan terbesar setelah anak-anaknya selesai sekolah ialah mereka dapat berprestasi dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekarang. Sehingga mereka bisa keluar dari garis kemiskinan dan akhirnya meningkatkan derajat keluarga mereka ditengah-tengah masyarakat. Maka dengan hal itu akan membawa perubahan yang lebih signifikan atau lebih baik.

Untuk anak-anak Pemulung dengan mengenyam pendidikan mereka tidak takut dalam menggantungkan cita-cita setinggi mungkin. Sehingga mereka akan memiliki motivasi yang tinggi dan semangat yang besar. Maka harapan mereka kelak bisa membahagiakan orang tuanya dan bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, Negara dan agama. Menurut David C. McClelland, bahwa kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi itu ditemukan pada suatu macam pikiran yang berhubungan dengan "melakukan sesuatu dengan baik ataupun melakukan sesuatu dengan lebih baik" dari pada yang pernah dibuat sebelumnya, yakni lebih efisien dan lebih cepat, kurang mempergunakan hasil yang lebih baik.¹⁷

Maka pada kesejahteraan dalam bidang pendidikan sangat penting, karena dengan adanya pendidikan ini akan mampu membawa perubahan yang lebih baik dan diharapkan mampu mengaktualisasikan dengan baik dan cerdas. Dengan demikian perubahan ekonomi akan lebih baik saat mereka sudah bekerja pada pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga mereka mampu melakukan hubungan sosial dengan baik di dunia luar ataupun dunia kerja, serta dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan hal itu, pada akhirnya akan terbentuk integrasi sosial yang dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷Myron Weiner, *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1986), 2.

F. Penutup

Realitas kehidupan bukan jalan yang gelap melainkan sebuah pondasi untuk membangun kekuatan yang lebih baik lagi. Dari pemamparan penelitian ini, bahwa kemiskinan bukan sebuah kendala untuk mengenyam pendidikan, meskipun dari hasil memulung. Bagi Keluarga Pemulung pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan yang berbasis kurikulum, terstruktur yang diproses melalui sosialisasi pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan informal merupakan sebuah hubungan dengan pranata sosial lain seperti keagamaan, ekonomi, etika, dan keluarga. Begitu juga pendidikan formal dipahami sebagai sebuah pendidikan yang di mana diajarkan tentang menulis, membaca dan berhitung. Bahkan sekolah merupakan tempat yang baik untuk pendidikan anak dan mengembangkan bakat anak. Sedangkan pendidikan informal merupakan sebuah pendidikan yang didapat semenjak ia lahir atau kecil. Dan pendidikan ini berisi mengenai keagamaan, moral, etika, tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

Pertimbangan orang tua memilihkan tempat pendidikan atau sekolah bagi anak-anaknya di dasarkan keadaan jenis sekolah, status sekolah dan biaya yang dikeluarkan. Tujuan mereka memberikan pendidikan yang terbaik agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas, sukses, dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan bersekolah diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam memilih pekerjaan yang lebih baik dan berkualitas. Maka harapan orang tua yang terbesar setelah anak-anaknya selesai sekolah ialah mereka bisa mendapatkan prestasi dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekarang. Sehingga mereka bisa keluar dari garis kemiskinan dan pada akhirnya mampu meningkatkan derajat keluarga mereka ditengah-tengah masyarakat. Keluarga pemulung ini juga memiliki pemahaman agama yang baik, karena mereka juga mengaktualisasikan ajaran agama untuk mendidik anak-anaknya. Mereka juga percaya bahwa apa yang dijalaninya adalah sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mereka selalu menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang baik kepada anak-anaknya. Sehingga mereka tetap menjaga eksistensinya sebagai manusia beragama dan makhluk sosial.

Daftar Pustaka

- Jarkasi, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan Selatan* (DEPDIBUD, 1996)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- , *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)
- , *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI-PRESS, 1990)
- Spradley, James, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997)
- Sudjana, D., *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung, serta Asas* (Bandung : Falah Production, 2004)
- Toha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta : Rajawali Press, 1983)
- Usman, Hardius, dan Nachrowi., *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi, Determinan dan Eksploitasi Kajian Kuantitatif* (Jakarta : PT. Gramedia, 2004)
- Wagito, Bimo, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1985)
- Weiner Myron, *Modernisasi "Dinamika Pertumbuhan"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1986)